



## Korelasi Antara Pendidikan Antikorupsi dan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tangerang Selatan

Ichwani Siti Utami <sup>a, 1\*</sup>, Susi <sup>a, 2</sup>, Lathifa Sandra Devi <sup>a, 3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pamulang, Indonesia

<sup>1</sup> [dosenoo655@unpam.ac.id](mailto:dosenoo655@unpam.ac.id)\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Maret 2025;

Revised: 7 April 2025;

Accepted: 29 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Antikorupsi;

Karakter;

Kedisiplinan;

Pendidikan.

### ABSTRAK

Berdasarkan observasi awal menunjukkan tingkat kedisiplinan peserta didik di SMK Negeri 2 Tangerang Selatan masih relatif rendah, mengindikasikan perlunya intervensi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana pendidikan antikorupsi memengaruhi karakter kedisiplinan peserta didik di sekolah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metodologi penelitian korelasi, studi ini menganalisis hubungan antara pendidikan antikorupsi sebagai variabel independen dan karakter kedisiplinan sebagai variabel dependen. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas X, dengan sampel sebanyak 77 siswa dari total 339 siswa, pemilihan sampel dilakukan melalui teknik probabilitas sampling, yaitu simple random sampling. Instrumen kuesioner yang dikembangkan secara spesifik digunakan untuk memperoleh data dari kedua variabel. Analisis data melibatkan uji prasyarat, uji hipotesis korelasi Pearson, dan analisis regresi linier sederhana. Temuan penelitian mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara pendidikan antikorupsi dan karakter kedisiplinan, dengan koefisien korelasi ( $\rho$ ) sebesar 0,625 dan nilai signifikansi (sig.) 0,000 ( $p < 0,05$ ). Pendidikan antikorupsi terbukti menjelaskan 39,0% variasi dalam karakter kedisiplinan ( $R^2 = 0,390$ ), dan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik ( $F = 48,033$ ; sig. = 0,000;  $p < 0,05$ ). Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

### ABSTRACT

***The Correlation Between Anti-Corruption Education and Students' Discipline Character at State Vocational High School 2 South Tangerang.***  
Initial observations indicated that the level of discipline among students at SMK Negeri 2 South Tangerang was still relatively low, suggesting the need for effective intervention. This study aimed to investigate the extent to which anti-corruption education influences the disciplinary character of students at the school. Using a quantitative approach and correlational research methodology, this study analyzed the relationship between anti-corruption education as an independent variable and disciplinary character as a dependent variable. The research population included all tenth-grade students, using probability sampling and the simple random sampling method, 77 students were chosen from a total of 339 students. Data from the two variables were gathered by using a specially made questionnaire.. Data analysis involved prerequisite tests, Pearson correlation hypothesis tests, and simple linear regression analysis. The research findings indicated a strong and significant relationship between anti-corruption education and disciplinary character, with a correlation coefficient ( $\rho$ ) of 0.625 and a significance value (sig.) of 0.000 ( $p < 0.05$ ). Anti-corruption education was found to explain 39.0% of the variance in disciplinary character ( $R^2 = 0.390$ ), and had a statistically significant effect ( $F = 48.033$ ; sig. = 0.000;  $p < 0.05$ ). These findings emphasize the importance of integrating anti-corruption education into the curriculum to improve student discipline.

Copyright © 2025 (Ichwani Siti Utami, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Utami, I. S., Susi, S., & Devi, L. S. (2025). Korelasi Antara Pendidikan Antikorupsi dan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tangerang Selatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 720–729. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11729>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha terencana untuk membentuk karakter dan perilaku individu serta kelompok melalui pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan menjadikan manusia lebih manusiawi. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kapasitas peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhhlak mulia, kompeten, dan memiliki tanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, berperan sebagai agen perubahan sosial dan pembentuk karakter.

Peningkatan karakter peserta didik merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pembiasaan rutin. Sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter, pendidik dan pemimpin sekolah memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan generasi berkarakter (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Sebagai tulang punggung bangsa, generasi muda diharapkan menjadi agen perubahan menuju Indonesia maju. Namun, harapan ini terhambat oleh krisis karakter, yang salah satunya ditandai dengan maraknya korupsi. Korupsi telah merasuk ke berbagai lapisan masyarakat dan lembaga di Indonesia, mulai dari birokrasi pemerintahan di semua tingkatan, lembaga legislatif, militer, sektor perbankan, penyelenggara pemilu, organisasi masyarakat, hingga institusi pendidikan dan keagamaan. Bahkan, ironisnya, lembaga-lembaga penegak hukum yang seharusnya memberantas korupsi, seperti kepolisian, kehakiman, dan kejaksaan, pun tak luput dari praktik ini (Kristiono et al., 2020).

Sesuai dengan data yang dirilis oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW), terlihat adanya tren peningkatan kasus korupsi dan kerugian negara selama lima tahun terakhir (Yandwiputra, 2024). Pada tahun 2019, tercatat 271 kasus korupsi dengan kerugian negara sebesar Rp12 triliun. Jumlah kasus tersebut meningkat secara signifikan pada tahun 2020 menjadi 444 kasus dengan kerugian negara mencapai Rp. 56,74 triliun. Peningkatan terus berlanjut pada tahun 2021 dengan 533 kasus dan kerugian negara sebesar Rp. 62,93 triliun. Meskipun pada tahun 2022 terjadi sedikit penurunan kerugian negara menjadi Rp. 48,79 triliun, jumlah kasus korupsi tetap meningkat menjadi 579 kasus. Pada tahun 2023, jumlah kasus korupsi melonjak tajam menjadi 791 kasus, dengan kerugian negara sebesar Rp. 28,4 triliun.

Upaya pencegahan korupsi telah dilakukan, namun belum menunjukkan hasil signifikan. Pendidikan antikorupsi di sekolah dianggap sebagai strategi kunci untuk membudayakan perilaku anti korupsi sejak dulu. Pendidikan antikorupsi adalah serangkaian upaya yang dirancang untuk mencegah dan mengurangi tindakan korupsi, baik sebelum maupun sesudah niat tersebut muncul. Inti dari pendidikan ini adalah membentuk generasi penerus yang memiliki komitmen kuat untuk menolak segala bentuk korupsi (Hambali, 2020).

Instruksi Presiden dan peraturan terkait lainnya mewajibkan penyisipan pendidikan antikorupsi dalam proses belajar mengajar. Menurut Widyastono, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti: (1) penyisipan dalam mata pelajaran, (2) pemberian contoh teladan, (3) pembiasaan, dan (4) penciptaan lingkungan yang kondusif (2014). Pelaksanaan pendidikan antikorupsi di sekolah harus memastikan siswa memahami korupsi secara mendalam, mengembangkan sikap antikorupsi melalui kegiatan positif, mengubah pandangan pro-korupsi dengan strategi pendidikan jangka panjang, membedakan nilai moral universal dari norma konvensional, dan melatih karakter antikorupsi melalui diskusi, analisis kasus, dan partisipasi aktif dalam kegiatan

sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun integritas siswa secara menyeluruh, sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi (Montessori, 2011).

Pendidikan antikorupsi dapat diimplementasikan melalui integrasi lintas kurikulum atau mata pelajaran, serta kerja sama antara sekolah dengan pihak eksternal. Pendekatan integrasi lintas kurikulum sudah banyak diterapkan di Indonesia, dengan menyisipkan materi antikorupsi ke dalam berbagai mata pelajaran (Subkhan, 2020). Wibowo mengusulkan sembilan nilai etika sebagai fondasi pencegahan korupsi, yaitu kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, keadilan, dan kepedulian (Kurniawan & Lutfiana, 2021). Ini sejalan dengan pandangan bahwa penanaman nilai-nilai antikorupsi dan integrasinya dalam pendidikan adalah langkah penting dan mendesak untuk melawan korupsi (Ayuningtyas, 2018).

Azra (2006) berpendapat bahwa pendidikan antikorupsi adalah strategi untuk mereformasi budaya politik melalui pendidikan, dengan tujuan menciptakan perubahan budaya yang berkelanjutan. Pendidikan ini diharapkan dapat membangun budaya tata kelola yang baik di sekolah, yang tercermin dalam kedisiplinan siswa (Handoyo, 2013). Dengan demikian, pendidikan antikorupsi tidak hanya mencegah korupsi, tetapi juga membangun karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab, yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang transparan dan akuntabel (Sumaryati et al., 2019).

Salah satu nilai antikorupsi yang penting yang akan dibahas adalah kedisiplinan. Nilai kedisiplinan terletak pada ketataan terhadap aturan sehingga dapat mencapai tujuan hidup lebih efektif dan efisien serta mampu mengelola kepercayaan yang diberikan (Anggarini et al., 2021). Arikunto (1980) mendefinisikan disiplin sebagai ketataan terhadap aturan yang bersumber dari motivasi pribadi individu, terlepas dari intervensi dari pihak lain. Konsep ini menekankan pada kesadaran internal individu dalam mematuhi aturan (Djoh & F. Hibur, 2019).

Beberapa faktor dapat berperan dalam menentukan tingkat kedisiplinan seseorang, yaitu diri sendiri, sikap pendidik, dan lingkungan (Musbikin, 2021). Perilaku tidak disiplin, seperti terlambat, melanggar tata tertib, dan membuang sampah sembarangan, merupakan bibit korupsi yang harus diwaspadai. Kedisiplinan memegang peranan krusial dalam keberhasilan institusi pendidikan. Menurut Suyitno & Jannah (Suyitno & Jannah, 2023), ketiadaan aturan yang dipatuhi oleh seluruh anggota komunitas sekolah akan menghambat kelancaran operasional. Selain itu, pemberian pendidikan antikorupsi sejak dini oleh guru sangatlah penting. Hal ini bermaksud untuk mempersiapkan siswa dengan pemahaman mendalam tentang bahaya, bentuk-bentuk, dan konsekuensi hukum dari tindakan korupsi, sehingga menghasilkan generasi muda yang sadar dan menolak korupsi (Marunduri & Harefa, 2022).

Penelitian terdahulu oleh Renta dkk. menemukan bahwa program antikorupsi di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler efektif meningkatkan kesadaran siswa akan korupsi (2022). Kristiono dkk. menyimpulkan bahwa program pendidikan antikorupsi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diimplementasikan melalui kegiatan terstruktur dan didukung oleh sumber daya yang memadai, meskipun terdapat hambatan pada ketersediaan materi. Program ini berhasil meningkatkan nilai-nilai karakter positif siswa (2020). Kurniawan dan Setyowati, menekankan pentingnya keteladanan guru dan pembiasaan di sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa (2018). Sejalan dengan itu, Rizki dan Sumardjoko menemukan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui keteladanan, motivasi, perencanaan pembelajaran, dan fasilitasi

(2023). Safitri dkk. menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, seperti kantin kejujuran dan pembacaan ikrar kejujuran, efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin (2017). Ramadhan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan antikorupsi adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang membentuk jati diri yang jujur dan berkarakter, di mana disiplin menjadi salah satu pilar utamanya (2022). Dengan demikian, pendidikan antikorupsi tidak terbatas pada upaya pemberantasan korupsi, melainkan juga berupaya untuk membentuk individu yang memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas yang tinggi. Habib dkk. mengkaji pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap sikap siswa, dengan hasil bahwa pendidikan antikorupsi berkorelasi positif dengan sikap antikorupsi (2022).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan desain survei, penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif melalui studi korelasi. Pendekatan ini dipilih untuk menguji secara spesifik hubungan antara pendidikan antikorupsi dan karakter kedisiplinan siswa. Fokus penelitian ini adalah pada pengaruh terintegrasi pendidikan antikorupsi melalui kegiatan berkelanjutan dalam lingkup pendidikan sekolah, mencakup kegiatan pembelajaran formal dan informal. Studi ini dilakukan di SMK Negeri 2 Tangerang Selatan, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan regulasi daerah yang relevan, terutama Peraturan Walikota Tangerang Selatan Nomor 40 Tahun 2020. Peraturan ini menekankan pentingnya mengembangkan karakter peserta didik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral seperti keimanan, kejujuran, empati, kemandirian, disiplin, etos kerja, tanggung jawab, dan keadilan (Pemerintah Kota Tangerang Selatan, 2020).

Berdasarkan observasi awal di SMK Negeri 2 Tangerang Selatan, ditemukan berbagai bentuk ketidakdisiplinan siswa, seperti terlambat, merusak fasilitas sekolah, dan membuang sampah sembarangan. Selain itu, masih rendahnya informasi dan sosialisasi tentang pendidikan antikorupsi di sekolah, serta belum diketahui hasil atau dampak dari proses implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap karakter kedisiplinan peserta didik di SMK Negeri 2 Tangerang Selatan, melalui penerapan pendidikan antikorupsi dalam dan di luar kegiatan belajar mengajar.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, yang berlandaskan pada paradigma positivisme, untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan dan analisis data numerik. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen penelitian memungkinkan pengumpulan data dari populasi atau sampel yang telah ditentukan, dan analisis statistik dilakukan untuk menginterpretasi hasil (Sugiyono, 2021). Untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel, khususnya pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap karakter kedisiplinan siswa di SMK Negeri 2 Tangerang Selatan, digunakan metode korelasi. Penelitian ini dilakukan dengan populasi target siswa kelas X yang berjumlah 339 siswa, dan melalui teknik *probability sampling* dengan cara *simple random sampling* ditentukan sampel sebanyak 77 responden. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan diawali dengan mengidentifikasi masalah penelitian, yaitu pengaruh pendidikan anti korupsi terhadap karakter kedisiplinan, kemudian merumuskan tujuan penelitian yang spesifik dan terukur. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dalam *Skala Likert* melalui *Google Form*. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner, serangkaian pengujian dilakukan. Sebelum analisis statistik, prasyarat analisis seperti normalitas dan linearitas data diuji untuk

memastikan kesesuaian data. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi dan regresi linear sederhana diterapkan untuk mengukur hubungan antar variabel. Setelah pengumpulan data, analisis statistik dilakukan untuk menginterpretasi temuan dan menarik kesimpulan yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan selama tahun ajaran 2023/2024, dari bulan Februari hingga Juli 2024.

## Hasil dan pembahasan

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa penerapan pendidikan antikorupsi di SMK Negeri 2 Tangerang Selatan tergolong tinggi. Aspek ini diperkuat oleh nilai rata-rata skor pendidikan antikorupsi sebesar 83,12 dengan standar deviasi 5,34. Skor minimum yang diperoleh siswa adalah 70, sedangkan skor maksimumnya mencapai 95. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memahami konsep dan praktik pendidikan antikorupsi dengan baik. Pendidikan antikorupsi diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan moralitas pada siswa.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan siswa tergolong baik. Hal ini diperkuat nilai rata-rata skor kedisiplinan siswa sebesar 80,56 dengan standar deviasi 6,12. Skor minimum yang diperoleh adalah 68, sedangkan skor maksimum mencapai 92. Tingkat ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah dan kemampuan menjaga keteraturan dalam kegiatan belajar-mengajar menjadi indikator baiknya kedisiplinan siswa. Karakter kedisiplinan ini diyakini terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai disiplin secara konsisten di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa dalam variabel Pendidikan Anti Korupsi memperoleh skor paling tertinggi (*maksimum*) adalah 193 sedangkan skor terendah (*minimum*) 145 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 173,88. Sehingga pengaruh pendidikan anti korupsi termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada variabel karakter kedisiplinan memperoleh skor paling tertinggi (*maksimum*) adalah 194 skor terendah (*minimum*) 152 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 175,39. Sehingga pengaruh variabel karakter kedisiplinan juga termasuk dalam kategori baik.

Hasil pengujian validitas instrumen pendidikan anti-korupsi menunjukkan bahwa dari total 40 pernyataan yang diuji, sebanyak 31 pernyataan dinyatakan valid, sedangkan 9 pernyataan lainnya tidak valid. Oleh karena itu, 9 pernyataan tersebut dikeluarkan dan tidak digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, hasil pengujian validitas instrumen karakter kedisiplinan mengungkapkan bahwa dari 40 pernyataan yang diuji, sebanyak 35 pernyataan dianggap valid, sementara 3 pernyataan lainnya tidak valid, sehingga 3 pernyataan tersebut juga dihapus dari penggunaan.

Hasil uji reliabilitas instrumen pendidikan antikorupsi menunjukkan bahwa 31 pernyataan valid memiliki tingkat reliabilitas 0,817, lebih besar dari 0,60. Demikian pula, hasil uji reliabilitas instrumen karakter kedisiplinan menunjukkan bahwa 35 pernyataan valid memiliki tingkat reliabilitas 0,793 melebihi batas dari 0,60. Dengan demikian, kedua instrumen tes tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas dan oleh karena itu, dapat diaplikasikan dalam pengumpulan data penelitian.

Pengujian prasyarat analisis, yang terdiri dari uji normalitas dan linieritas, dijalankan untuk mengkonfirmasi asumsi distribusi normal populasi. Tabel 1, yang berisi hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), membuktikan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi 0,200 yang berada di atas 0,05.

**Tabel 1.** Data Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Unstandardized Residual	
N			77
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		7.06953230
Most Extreme Differences	Absolute		.066
	Positive		.059
	Negative		-.066
Test Statistic			.066
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan analisis linearitas yang tertera pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi F adalah 1,513, dengan nilai signifikansi sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel-variabel yang diteliti terdapat korelasi linear, karena nilai signifikansi yang diperoleh melampaui 0,05. Dengan kata lain, model linear dapat digunakan untuk menggambarkan relasi antar variabel tersebut. Hasil ini krusial dalam memastikan validitas dan kekuatan dasar bagi pelaksanaan analisis regresi linear selanjutnya.

**Tabel 2.** Data Uji Linearitas

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter	Between Groups	(Combined)	4392.554	32	137.267	3.285	.000
Kedisiplinan*	Groups	Linearity	2432.637	1	2432.637	58.221	.000
Pendidikan		Deviation from Linearity	1959.916	31	63.223	1.513	.102
Anti Korupsi	Within Groups		1838.433	44	41.783		
	Total		6230.987	76			

Untuk mengukur kekuatan hubungan antara pendidikan antikorupsi (variabel X) dan karakter kedisiplinan (variabel Y), dilakukan uji korelasi. Hasilnya, yang tertera pada Tabel 3, menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,625. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam pendidikan antikorupsi cenderung diikuti oleh peningkatan dalam karakter kedisiplinan siswa, dan sebaliknya.

**Tabel 3.** Data Uji Korelasi

		Correlations	
		Pendidikan Anti Korupsi	Karakter Kedisiplinan
Pendidikan	Pearson Correlation		.625**
Anti Korupsi	Sig. (2-tailed)		.000
	N	77	77
Karakter	Pearson Correlation	.625**	1
Kedisiplinan	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	77	77

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk meneliti sejauh mana program pendidikan antikorupsi memengaruhi pembentukan karakter kedisiplinan, analisis regresi linear sederhana diterapkan. Hasilnya, seperti yang tertera pada Tabel 4, mengungkapkan nilai F hitung sebesar 48,033 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi ini di bawah 0,05, model regresi dianggap valid untuk memprediksi tingkat kedisiplinan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi berperan penting dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik.

**Tabel 4.** Data Regresi Linear Sederhana

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2432.637	1	2432.637	48.033	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3798.350	75	50.645		
	Total	6230.987	76			

a. Dependent Variable: Karakter Kedisiplinan

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Anti Korupsi

Tabel 5 menyajikan hasil uji koefisien determinasi. Berdasarkan analisis, nilai R Square adalah 0,390. Ini berarti pendidikan antikorupsi mampu menjelaskan 39,0% variasi karakter kedisiplinan. Sisanya, 61,0%, dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

**Tabel 5.** Data Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the
1	.625 <sup>a</sup>	.390	.382	7.117

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Anti Korupsi

b. Dependent Variable: Karakter Kedisiplinan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMK Negeri 2 Tangerang Selatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli, seperti Solikin & Anam, yang menyatakan bahwa nilai-nilai antikorupsi pada hakikatnya berpedoman pada nilai-nilai pendidikan karakter (2015). Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, yang ditanamkan melalui pendidikan antikorupsi, secara langsung berkorelasi dengan perilaku disiplin. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran antikorupsi secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin siswa di SMK Negeri 2 Tangerang Selatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli, seperti Solikin & Anam, yang menyatakan bahwa nilai-nilai antikorupsi pada hakikatnya berpedoman pada nilai-nilai pendidikan karakter (2015). Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, yang ditanamkan melalui pendidikan antikorupsi, secara langsung berkorelasi dengan perilaku disiplin.

Disiplin, yang menurut Curvin & Mindler (1999:12) mencakup dimensi preventif, korektif, dan intervensi, dapat diperkuat melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip antikorupsi. Dengan menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi, pendidikan antikorupsi tidak hanya berfokus pada penghapusan praktik korupsi, tetapi juga untuk membangun karakter siswa yang disiplin, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab di masa depan (Wuryandani et al., 2019).

Temuan penelitian ini memperkuat temuan dari kajian-kajian sebelumnya telah mempertegas adanya adanya korelasi positif antara pendidikan antikorupsi dan kedisiplinan siswa. Penelitian Sakinah & Bakhtiar (2019) secara spesifik menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua variabel tersebut di lingkungan sekolah. Selain itu, Wuryandani dkk. (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi memegang peranan penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Marunduri & Harefa (2022) yang menekankan pentingnya strategi penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler sebagai metode efektif dalam meningkatkan kedisiplinan.

Hasil penelitian ini secara khusus menyoroti keberhasilan SMK Negeri 2 Tangerang Selatan dalam mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam kurikulum sehari-hari. Integrasi ini dilakukan baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa, sejalan dengan temuan Safitri dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam mengimplementasikan pendidikan antikorupsi. Guru, dengan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, mampu menanamkan nilai-nilai antikorupsi secara efektif kepada siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam implementasi pendidikan antikorupsi. Salah satu hambatan utama adalah implementasi yang belum merata di semua tahap pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian Habib dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai antikorupsi seringkali terbatas pada awal dan akhir sesi pembelajaran, sementara tahap inti pembelajaran kurang mendapatkan perhatian. Maka dari itu, sebuah strategi yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai antikorupsi terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini mengakui bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pendidikan antikorupsi. Sebanyak 61,0% variabilitas kedisiplinan dijelaskan oleh faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, peran keluarga, dan faktor sosial lainnya. Temuan ini memperkuat rekomendasi dari Kurniawan & Setiyowati (2018) tentang Pembentukan karakter yang berkelanjutan sangat bergantung pada keberadaan lingkungan yang suportif. Lingkungan yang kondusif, baik di institusi pendidikan maupun lingkungan keluarga, memiliki peran untuk mendukung upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi dan pembentukan karakter disiplin siswa.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung bahwa pendidikan anti korupsi tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman nilai-nilai anti korupsi, Selain itu, diperlukan juga penciptaan lingkungan belajar yang ideal bagi pembentukan karakter. Integrasi nilai anti korupsi yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, staf, dan siswa, seperti yang diusulkan oleh Ramadhani (2022) dan Siregar & Chastanti (2022).

Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran konseptual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang konsisten. Langkah-langkah ke depan dapat mencakup penelitian tambahan untuk mengidentifikasi faktor eksternal lain yang

memengaruhi kedisiplinan siswa, serta mengevaluasi keberlanjutan pendekatan pembelajaran antikorupsi secara holistik.

## Simpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa integrasi pendidikan anti korupsi secara sistematis dalam lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai upaya preventif terhadap perilaku koruptif, tetapi juga mampu menjadi faktor strategis dalam membangun karakter kedisiplinan peserta didik. Temuan ini melahirkan model korelatif pendidikan anti korupsi terhadap pembentukan karakter kedisiplinan, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai antikorupsi dapat ditransformasikan menjadi pendekatan pedagogis untuk memperkuat karakter generasi muda. Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam penyusunan kerangka kerja pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai anti korupsi, serta menjadi bahan evaluasi bagi implementasi program pendidikan anti korupsi di sekolah-sekolah. Lebih lanjut, temuan ini membuka peluang bagi riset-riset selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi kedisiplinan siswa dan efektivitas intervensi pendidikan anti korupsi dalam konteks yang berbeda. Selain itu, model ini memberikan landasan evaluasi bagi pengembangan riset terkait hubungan antara pembelajaran berbasis nilai dengan pembentukan karakter etis peserta didik, yang secara praktis mendukung pencegahan perilaku korupsi sejak dini.

## Referensi

- Anggarini, N. K., Santoso, S., & Hamidi, N. (2021). Persepsi Siswa Tentang Nilai Kejujuran Dan Kedisiplinan Pada Pendidikan Antikorupsi (Studi Di SMK). *Jurnal "Tata Arta,"* 7(2), 118-129.
- Ayuningtyas, D. (2018). Integrasi Kurikulum Antikorupsi : Peluang dan Tantangan [Anti-Corruption Curriculum Integration: Opportunities and Challenges]. *INTEGRITAS Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 93-107. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/download/375/105/>
- Djoh, A. J. M. ., & F.Hibur, Y. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Melalui Mata Pelajaran PPKn Bagi Siswa SMA Negeri Waingapu. *Ganesha Civic Education Journal*, 1(2), 94-103. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ>
- Habib, L., Rispawati, R., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2022). Integrasi Nilai-nilai Antikorupsi dalam Pelaksanaan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1692-1701. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.836>
- Hambali, G. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 31-44. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.621>
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Anti-Korupsi*. <https://doi.org/10.24090/insania.v1i2i.250>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (L. Muliastuti (ed.); 2nd ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://revistaei.uchile.cl/index.php/BDF/article/view/18049%0Ahttps://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=7674978%0Ahttp://www.cagi.org.mx/index.php/CAGI/article/view/163%0Ahttp://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA%0ADistri>
- Kristiono, N., Astuti, I., & Uddin, H. R. (2020). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di SMK Texmaco Pemalang. *Integralistik*, 31(1), 13-21.
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(1), 32-39. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.12336>
- Kurniawan, M. W., & Setiyowati, R. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi

- Melalui Habitus Keteladanan Di Smp Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i1.7729>
- Marunduri, R. P., & Harefa, H. O. N. (2022). Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 486-495. <https://doi.org/10.56248/educativo.vi2.68>
- Montessori, M. (2011). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Demokrasi*, 293-301. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/download/2561/2166>
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media.
- Pemerintah Kota Tangerang Selatan. (2020). *Peraturan Walikota Tangerang Selatan Nomor 40 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Antikorupsi Pada Satuan Pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/175802/perwali-kota-tangerang-selatan-no-40-tahun-20>
- Ramadhani, R. (2022). Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tambun Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 105(4), 4. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Rizki, W. P., & Bambang Sumardjoko. (2023). Peran Guru Ppkn Dalam Menanamkan Nilai-nilai Anti Korupsi Pada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(3), 559-573. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v2i13.11339>
- Safitri, D., Mustari, & Suyitno, I. (2017). Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Antikorupsi Di Sma Negeri 1 Soppeng. *Jurnal Tomalebbi*, 4(1), 20-34.
- Sakinah, N., & Bakhtiar, N. (2019). Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi Yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini. *El-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i1.7689>
- Siregar, A. A., & Chastanti, I. (2022). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 13-22.
- Solikin, H. N., & Anam, N. (2015). *PENDIDIKAN ANTI KORUPSI: Konsep dan Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah, dan Perguruan Tinggi* (Muhibbin (ed.)). IAIN Jember Press.
- Subkhan, E. (2020). Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 15-30. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.649>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Metode.
- Sumaryati, Suyadi, & Hastuti, D. (2019). *Pendidikan Antikorupsi Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*.
- Suyitno, & Jannah, F. M. (2023). Implementasi Pendidikan Antikorupsi Nilai Kedisiplinan dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2603-2613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5967>
- Widyastono, H. (2014). Strategi Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah. *Jurnal Teknодик*, 17(1), 194-208. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.79>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2019). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286-295.